BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainable Development Goals mendesak sebagian besar negara, termasuk Indonesia, untuk menetapkan strategi pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan kemampuan generasi masa depan. Karena itu, konsep blue economy telah menjadi lebih relevan dalam beberapa tahun terakhir. Blue Economy berkaitan dengan pendekatan strategis konservasi ekonomi untuk pengembangan wilayah pesisir dengan mendorong ekonomi hijau yang sejalan dengan sosiokultur, kondisi geografis, keanekaragaman biologi, dan warisan budaya masyarakat lokal. Sudjudiman & Subekti, 2024).

Pantai Bahagia, terletak di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi, merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar (Suhardjito et al., 2024). Namun, tantangan lingkungan seperti abrasi, pencemaran, serta tekanan dari aktivitas ekonomi yang tidak ramah lingkungan, mengancam keberlanjutan ekosistem laut dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap pasar menjadi hambatan dalam optimalisasi potensi desa tersebut.

Objek wisata Pantai Bahagia di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi mencatat bahwa jumlah pengunjung pada tahun 2020 mencapai sekitar 25.000 orang dan terus meningkat hingga mencapai 40.000 pengunjung pada tahun 2023. Peningkatan ini menandakan potensi besar sektor pariwisata bahari sebagai sumber penggerak ekonomi lokal yang dapat dikembangkan dengan pendekatan *blue economy* untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs).*

Strategi *blue economy* yang diterapkan di Pantai Bahagia tidak hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, tetapi juga mengintegrasikan aspek A, yaitu *Attraction* (daya tarik wisata) ada 2 daya Tarik di objek wisata pantai Bahagia yaitu pesisir pantai dan pohon *mangrove* yang di

Kelola menjadi ekowisata, *Accessibility* (aksesibilitas) akases disana cukup terjangkau masih bisa dilalui kendaraan dengan roda 2 dan 4 namun jalanannya masih belum diperbaiki namun ada alternatif lain seperti naik perahu yang disediakan oleh warga setempat. *Amenities* (fasilitas pendukung) beberapa warga disana ada yag *double job* yaitu menjadi nelayan sekaligus jasa transportasi laut, tentu toilet dan mushola sebagai ruang bilas dan ibadah, ada warung warung untuk bersantai juga lahan parkir bagi yng menggunakan kendaran pribadi dan *Ancillary services* (layanan tambahan). Pantai Bahagia memiliki daya tarik utama berupa keindahan alam pesisir yang masih relatif alami dengan pasir dan air laut yang bersih, serta aktivitas wisata bahari seperti memancing dan menikmati matahari terbenam yang menjadi magnet bagi wisatawan. Akses menuju lokasi semakin mudah dengan perbaikan infrastruktur jalan, meskipun beberapa titik masih memerlukan peningkatan. Fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet umum, dan warung makan sudah tersedia, namun fasilitas penginapan dan pusat informasi wisata masih terbatas. Layanan tambahan seperti penyewaan alat memancing dan jasa pemandu wisata mulai dikembangkan, meskipun masih bersifat informal dan perlu difasilitasi agar lebih profesional.

Namun, meskipun potensi dan konsep-konsep tersebut sudah dikenal, terdapat beberapa *research gap* yang perlu mendapat perhatian. Menurut Roikhatul Jannah (2023), dalam penelitiannya mengenai pengembangan wisata bahari berbasis *blue economy* di Pantai Teluk Penyu Cilacap, implementasi strategi *blue economy* masih menghadapi kendala dalam hal sinergi antar pemangku kepentingan, terutama dalam mengintegrasikan aspek sosial-ekonomi masyarakat lokal secara optimal. Humairah (2022) menyoroti kurangnya integrasi kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa pesisir berbasis *blue economy* yang berdampak pada keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi *blue economy* dapat diimplementasikan secara efektif di objek wisata pantai, khususnya di Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong, dengan memperhatikan aspek 4A dan kolaborasi pentahelix secara simultan.

Penerapan strategi *blue economy* menjadi peluang strategis untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya laut yang efisien dan inovatif, tetapi juga memperhatikan kelestarian ekosistem laut serta peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir (Riesnandar & Nuhartonosuro, 2025). Dalam konteks Pantai bahagia, penerapan strategi *blue economy* dapat mencakup pengembangan budidaya perikanan berkelanjutan ekowisata pesisir, pengelolaan mangrove berbasis masyarakat, hingga penguatan kelembagaan dan edukasi lingkungan.

Wisata di Pantai bahagia belum dirancang dengan pendekatan keberlanjutan. Tidak ada sistem pengelolaan jangka panjang yang mempertimbangkan keseimbangan ekonomi, sosial, dan ekologi. Menurut (Titisari et al., 2022) Pengembangan wisata berbasis ekosistem harus berlandaskan konsep wisata berkelanjutan, yaitu menjamin keberlanjutan lingkungan, mendukung ekonomi lokal, dan melibatkan masyarakat. Sedangkan menurut (Supriyanto, 2022). lain Pariwisata bahari perlu dikembangkan dalam kerangka *blue economy*, yaitu pariwisata yang tidak merusak ekosistem laut dan mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir.

Sebagian besar masyarakat dan pengunjung Pantai bahagia belum memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Ketidakadaan sistem edukasi atau program pelatihan lingkungan yang aktif, baik dari pemerintah maupun komunitas lokal, yang bisa mengubah perilaku masyarakat dan wisatawan. Menurut (Afifah et al., 2024)**,** Ekowisata mangrove yang dikelola dengan pendekatan edukatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman lingkungan secara signifikan, terutama pada generasi muda dan wisatawan.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis strategi *blue economy* yang dapat diterapkan secara kontekstual di Pantai bahagia guna mendukung pencapaian *SDGs*, khususnya tujuan-tujuan seperti *No Poverty* (Tujuan 1), *Life Below Water* (Tujuan 14), *Decent Work and Economic Growth* (Tujuan 8), dan *Climate Action* (Tujuan 13) (Amirya & Irianto, 2023). Kajian ini diharapkan dapat

memberikan rekomendasi kebijakan dan program yang adaptif, partisipatif, serta berkelanjutan untuk pembangunan wilayah pesisir.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali secara mendalam strategi *blue economy* yang diterapkan di Pantai Bahagia, dengan fokus pada integrasi aspek 4A. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat memahami dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan secara holistik serta mendapatkan perspektif dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pencapaian *SDGs* di tingkat lokal. Sehingga dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul *"Analisis Strategi Blue Economy Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals Di Objek Wisata Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong".*

B. Identifikasi Masalah

Objek wisata Pantai bahagia, yang terletak di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, memiliki potensi sumber daya kelautan dan pesisir yang cukup besar, seperti perikanan, mangrove, dan pariwisata bahari. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

Pemanfaatan Sumber Daya Laut yang Belum Optimal Masyarakat desa sebagian besar masih mengandalkan metode tradisional dalam pemanfaatan hasil laut dan perikanan, tanpa inovasi atau diversifikasi usaha berbasis kelautan.

Kerusakan Ekosistem Pesisir Aktivitas yang tidak ramah lingkungan seperti penebangan mangrove dan pencemaran air laut berdampak pada kerusakan ekosistem pesisir, yang mengancam keberlanjutan sumber daya alam setempat.

Rendahnya Pemahaman Konsep *Blue Economy* Masyarakat dan pemangku kebijakan lokal belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi biru *(blue economy)* yang menekankan pada keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan ekologi.

Keterbatasan Infrastruktur dan Aksesibilitas Fasilitas pendukung seperti pelabuhan kecil, tempat pelelangan ikan, hingga akses jalan masih terbatas, sehingga menghambat pengembangan sektor kelautan dan pesisir yang berkelanjutan.

Keterkaitan dengan Pencapaian *SDGs* Masih Lemah Program pembangunan lokal belum sepenuhnya terintegrasi dengan target- target *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama pada poin seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), kehidupan bawah laut (SDG 14), serta pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8).

C. Pembatasan Masalah

Adapun penulis memberikan batasan dalam penelitian ini untuk memfokuskan masalah yang diteliti untuk mendukung penelitian sebelumnya, dengan Hanya meneliti strategi *blue economy* dalam mewujudkan *sustainable development goals* pada desa Pantai bahagia kecamatan muara gembong

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok-pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana potensi dan kondisi aktual pengelolaan objek wisata Pantai bahagia?
2. Apa saja kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang dalam implementasi strategi *blue econmy* di Objek wisata pantai bahagia?
3. Bagaimana kontribusi strategi *blue economy* terhadap pencapaian tujuan-tujuan *SDGs*, khususnya dalam aspek lingungan dan sosial masyarakat wisata pantai bahagia?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis potensi dan kondisi aktual dalam pengelolaan wisata Pantai bahagia.
2. Untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang dalam implementasi strategi blue economy di wisata Pantai bahagia

3. Untuk mengevaluasi kontribusi strategi *blue economy* terhadap pencapaian *sustainable development (SDGs)*, khususnya dalam aspek lingkungan dan social masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ekonomi kelautan *(blue economy)*, pembangunan berkelanjutan, dan perencanaan wilayah pesisir. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik terkait penerapan strategi blue economy pada skala desa dan keterkaitannya dengan pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs).*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan desa pesisir yang berbasis ekonomi biru dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat Desa Pantai bahagia Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi ekonomi lokal yang berkelanjutan serta mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya pesisir secara bertanggung jawab.

c. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Lembaga Pendidikan Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program pemberdayaan masyarakat dan pendidikan lingkungan yang relevan dengan konteks lokal.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan menggambarkan secara mendalam kondisi, fenomena, serta realitas yang terjadi di lapangan terkait penerapan strategi *blue economy* dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* di Objek Wisata Pantai Bahagia, Kecamatan Muara

Gembong. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai aktivitas pengelolaan wisata pesisir, dinamika sosial-ekonomi masyarakat, pelibatan stakeholder, hingga tantangan dan peluang implementasi blue economy.

Berdasarkan fakta nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara alami melalui interaksi langsung dengan informan, observasi lingkungan wisata, serta dokumentasi kebijakan dan program pengembangan pesisir.

Menurut Creswell & Poth (2020), penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui pengumpulan narasi, pengalaman, serta pemaknaan *(meaning)* yang diperoleh dari informan. Penelitian kualitatif deskriptif berfungsi memberikan gambaran detail mengenai suatu fenomena tanpa memanipulasi variabel, namun menganalisisnya secara ilmiah berdasarkan konteks dan temuan lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2021) yang menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan realitas apa adanya berdasarkan data faktual dan mendalam yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian mengenai *blue economy* dan SDGs di kawasan wisata pesisir membutuhkan pemahaman kontekstual terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan ekologi yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, namun perlu dianalisis melalui makna, pengalaman, dan perilaku masyarakat serta aktor yang terlibat. Sebagaimana dikemukakan oleh (Norstrom et al., 2020), studi keberlanjutan membutuhkan proses *knowledge co-production* melalui interaksi langsung antara peneliti dan komunitas agar hasil penelitian tidak hanya analitis, namun juga aplikatif bagi pengembangan wilayah. pendekatan kualitatif deskriptif cocok digunakan dalam penelitian ini karena menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai strategi blue economy, implementasi kebijakan wisata pesisir, serta kontribusinya terhadap tujuan SDGs di wilayah Pantai Bahagia

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata Pantai Bahagia yang terletak di Objek wisata Pantai Bahagia**,** Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Objek wisata ini berada di wilayah pesisir utara Kabupaten Bekasi yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan dikenal sebagai salah satu kantong ekosistem *mangrove* penting di kawasan tersebut. Pantai Bahagia merupakan bagian dari kawasan pesisir Muara Gembong yang memiliki kombinasi ekosistem pantai.

Berpasir, hutan *mangrove*, lahan perikanan, dan permukiman nelayan. Kawasan ini juga menjadi lokasi berbagai inisiatif konservasi *mangrove* dan pengembangan wisata bahari, seperti program penanaman *mangrove* dan rintisan desa wisata bahari yang didorong oleh pemerintah dan berbagai pihak sejak sekitar tahun 2020.

Secara administratif, Objek wisata Pantai Bahagia termasuk ke dalam Kecamatan Muara Gembong, yang dalam beberapa penelitian digambarkan sebagai wilayah pesisir dengan ekosistem *mangrove* yang mengalami tekanan abrasi, perubahan penggunaan lahan, sekaligus menjadi prioritas program rehabilitasi dan pengembangan ekowisata pesisir (Prasetio et al., 2025a). Berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa Muara Gembong memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata *mangrove*, wisata bahari, dan *community-based tourism* (CBT) yang melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama pengelolaan destinasi (Tyas Untari & Nidaul Khasanah, 2024a).

Secara ekologis, Pantai Bahagia termasuk dalam area pesisir yang mengalami tantangan berupa abrasi dan penurunan kualitas ekosistem. Namun, kawasan ini juga menjadi salah satu pusat konservasi *mangrove* dan lokasi pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat sejak beberapa tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan kajian (Suhardjito et al., 2024), yang menyebut bahwa pesisir Muara Gembong merupakan daerah potensial bagi pengembangan ekowisata, khususnya melalui kegiatan konservasi dan edukasi lingkungan berbasis *mangrove*. Selain itu, (Lukman et al., 2025) juga menunjukkan bahwa

pemanfaatan hasil *mangrove* sebagai sumber ekonomi alternatif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Pemilihan Pantai Bahagia sebagai lokasi penelitian dilakukan karena kawasan ini memiliki potensi wisata bahari yang terus berkembang melalui aktivitas ekowisata, penanaman *mangrove*, wisata edukasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian (Tyas Untari & Nidaul Khasanah, 2024b)menunjukkan bahwa konsep *community based tourism* mulai diterapkan di Muara Gembong, di mana masyarakat berperan sebagai pengelola wisata, penyedia jasa, hingga pelaku konservasi. Temuan lain dari (Wulandari et al., 2024) dan (Putra et al., 2022) menguatkan bahwa program konservasi dan pembentukan kelompok penggerak wisata di Muara Gembong mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Dengan demikian, Pantai Bahagia dipandang relevan sebagai lokus penelitian mengenai strategi *blue economy* dan keterkaitannya terhadap capaian SDGs.

3. Jenis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari lapangan di Objek Wisata Pantai Bahagia, Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Data primer dikumpulkan melalui interaksi langsung peneliti dengan para informan, pengamatan situasi nyata di kawasan wisata, serta pendokumentasian berbagai aktivitas yang terkait dengan penerapan strategi *blue economy* dan pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* di wilayah pesisir tersebut.

Terkait strategi pengelolaan wisata bahari, pengembangan ekowisata *mangrove*, bentuk-bentuk pemanfaatan sumber daya pesisir yang sejalan dengan prinsip *blue economy*, serta upaya pelibatan masyarakat dalam kegiatan wisata dan konservasi. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Hapzi & Untari (2024)

yang mengkaji implementasi *community-based tourism* (CBT) di Muara Gembong melalui wawancara dengan pengelola wisata dan pelaku komunitas sebagai sumber data primer.

Serta didukung oleh studi (Lukman et al., 2025) yang menegaskan bahwa pemanfaatan *mangrove* berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal. Dengan demikian, data primer yang dihimpun menjadi fondasi utama dalam menganalisis bagaimana strategi *blue economy* diterapkan di Pantai Bahagia dan sejauh mana hal tersebut berkontribusi pada pencapaian SDGs di tingkat desa.

2) Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari studi, laporan dan publikasi ilmiah yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti lain mengenai kondisi *mangrove*, perubahan tutupan lahan, kondisi ekosistem, serta pelaksanaan konservasi dan ekowisata di Muara Gembong termasuk Pantai Bahagia. Data sekunder ini berfungsi sebagai latar belakang ekologis, sosial, dan kebijakan dalam mendukung analisis strategi *blue economy* di lokasi penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun untuk memperoleh informasi yang akurat, faktual, dan mendalam mengenai penerapan strategi *blue economy* dan keberlanjutan wisata pesisir di Objek Wisata Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong. Teknik yang digunakan meliputi observasi**,** wawancara mendalam**,** dan dokumentasi**,** yang keseluruhannya dilakukan secara langsung di lapangan.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Pantai Bahagia untuk melihat kondisi nyata ekosistem *mangrove*, aktivitas wisata bahari, sarana-prasarana wisata, serta pola pemanfaatan sumber daya pesisir oleh masyarakat. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti mengamati tanpa melakukan intervensi terhadap kegiatan yang berlangsung.

Observasi dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris lapangan dan memperkuat data hasil wawancara. observasi merupakan instrumen kunci untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dan kontekstual. Teknik ini

sering digunakan pada penelitian ekowisata dan pesisir, termasuk pada studi (Wulandari et al., 2024) mengenai konservasi mangrove dan wisata bahari di Muara Gembong yang melibatkan pengamatan fisik dan lingkungan pesisir sebagai sumber data empiris.

b. Wawancara

Wawancara menggunakan model semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali data yang lebih kaya dan fleksibel. Menurut (Sugiyono, 2021), wawancara semi- terstruktur memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek.

Penelitian (Tyas Untari & Nidaul Khasanah, 2024)juga menggunakan teknik wawancara dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat Muara Gembong melalui ekowisata, sedangkan (Prasetio et al., 2025a) mengandalkan wawancara sebagai sumber primer untuk menilai kontribusi mangrove terhadap ekonomi lokal.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi mendukung triangulasi data dan memperkuat temuan primer. Menurut (Firmansyah et al., 2021), dokumentasi penting dalam penelitian keberlanjutan karena menjadi penguat validitas dan bukti empiris terhadap data lapangan. Salah satu contoh sumber dokumentasi yang relevan yaitu studi (Pratama et al., 2022a) dan (Prasetio et al., 2025b)yang menyediakan data spasial dan citra satelit kondisi ekosistem *mangrove* yang dapat dibandingkan dengan hasil observasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi untukmeningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Syaeful Millah et al., 2023). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Analisis S.W.O.T

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi empat aspek utama dalam suatu organisasi,

proyek, atau bisnis, yaitu *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Analisis SWOT adalah alat sederhana namun sangat efektif untuk membantu organisasi memahami posisi mereka dan merancang langkah strategis yang tepat dalam menghadapi tantangan maupun memanfaatkan peluang yang ada. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan, serta membantu dalam merumuskan strategi yang efektif (Zainuri et al., n.d.). Dalam penelitian ini yang menggunakan analisis kualitatif, data di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian di analisis untuk mengetahui strategi *Blue Economy* dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* di objek wisata pantai bahagia.

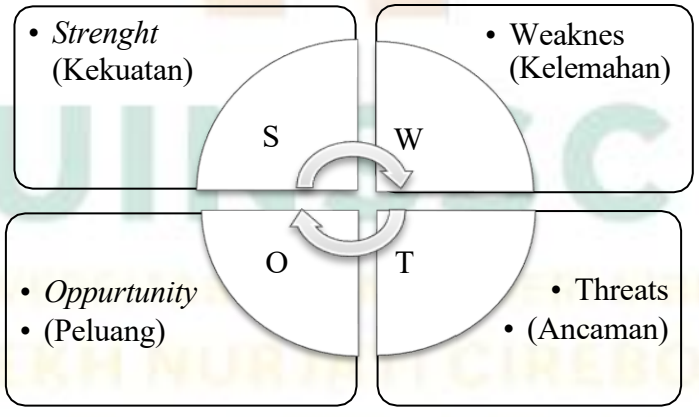
Analisis SWOT kemudian di gunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dengan demikian Teknik ini dapat membantu Keputusan strategi yang lebih efektif dan berbasis data. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat (4) komponen analisi SWOT sebagai berikut:

1) *Strengths* (Kekuatan): Faktor internal yang menjadi keunggulan, seperti sumber daya manusia yang kompeten, keunikan produk, atau jaringan yang luas. Pantai Bahagia memiliki ekosistem *mangrove* yang masih relatif terjaga, dan ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati pemandangan pesisir alami. *Mangrove* berfungsi sebagai pelindung pantai, habitat biota laut, dan media wisata edukatif. Kondisi ini didukung oleh penelitian (Adli Faridz, 2024) yang menunjukkan bahwa kawasan Muara Gembong termasuk Pantai Bahagia memiliki potensi konservasi mangrove yang kuat dan dapat dikembangkan dalam ekowisata berbasis edukasi serta konservasi lingkungan.

2) *Weaknesses* (Kelemahan): Faktor internal yang menjadi hambatan atau kekurangan, terutama dalam hal sarana dan prasarana wisata. Ketersediaan toilet, tempat bilas, area parkir, dan papan petunjuk wisata masih terbatas sehingga kenyamanan wisatawan belum maksimal. Selain itu, akses jalan menuju lokasi masih kurang memadai, terutama ketika musim hujan yang menyebabkan jalan becek dan sulit dilalui kendaraan roda empat.

3) *Opportunities* (Peluang): Faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan pantai Bahagia diantaranya pada sektor ekowisata berbasis *mangrove* dan *blue economy*. Tren wisata alami dan wisata edukatif semakin meningkat, sehingga Pantai Bahagia berpeluang menjadi destinasi unggulan di pantai utara Jawa. Peluang ini diperkuat oleh dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan *blue economy* dan wisata bahari berkelanjutan. Selain itu, potensi UMKM yang memanfaatkan hasil laut dan produk olahan *mangrove* dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan memperluas pasar wisata. Penelitian (Suhardjito et al., 2024) menyebut bahwa pemberdayaan dan diversifikasi ekonomi pesisir Muara Gembong dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat serta mendukung SDGs tingkat lokal.

4) *Threats* (Ancaman): Faktor eksternal yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan, contohnya Abrasi pantai dan naiknya permukaan air laut menjadi ancaman ekologis yang berpotensi menggerus daratan dan merusak habitat *mangrove* jika tidak diatasi melalui konservasi sistematis. Ancaman lain adalah pencemaran dan limbah perikanan, yang dapat mengurangi kualitas lingkungan wisata. (Lukman et al., 2025) menegaskan bahwa keberlanjutan wisata pesisir sangat bergantung pada pengendalian dampak lingkungan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan ekologis dan ekonomi.



Gambar 1.1 Analisis S.W.O.T

Hasil analisis SWOT di sajikan dalam bentuk matriks SWOT yang menunjukan empat set kemungkinan alternatif strategis, yaitu SO, WO, ST, dan WT. Kemudian faktor strategi eksternal (EFAS) dan faktor strategi internal (IFAS). Hasil analisis di sajikan dalam

bentuk laporan yang memuat Gambaran kondisi, hambatan, dan Solusi terkait dengan strategi *blue economy* dalam mewujudkan *Sustainabe development goals* di objek wisata pantai bahagia

Tabel 1.1 Matriks S.W.O.T

IFAS / **EFAS**	***Strengths* (S)**	**Weakness (W)**
***Oppurtunities* (O)**	Strategi SO	Strategi WO
***Threaths* (T)**	Strategi ST	Strategi WT

Susun faktor-faktor SWOT ke dalam matriks SWOT, yang terdiri dari empat kuadran, yaitu:

a) SO (*Strengths-Opportunities*): Strategi memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang.
b) WO (*Weaknesses-Opportunities*): Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
c) ST (*Strengths-Threats*): Strategi memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
d) WT (*Weaknesses-Threats*): Strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka peneliti menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang di dalamnya menguraikan berbagai macam permasalahan yang melatarbelakangi mengapa penelitian. ini dilakukan. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah atau rumusan masalah untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut dengan mengemukakan pokok masalah. Selanjutnya, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam pembahasan permasalahan seputar peran pengelola dalam melestarikan wisata pesisir. Membahas mengenai peran peran yang mencakup definisi, aspek-aspek, metode, unsur-unsur sehingga terjadinya pelestarian wisata pesisir.

3. BAB III OBJEK PENELITIAN

Bab ini akan mepaparkan tentang objek yang diteliti, sejarah, profil, visi dan misi, struktur organisasi, serta produk-produk yang ada di objek wisata pantai bahagia.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAAN

Bab ini membahas mengenai Peran pengelola objek wisata pantai bahagia. Selain itu, membahas juga mengenai strategi *blue economy* dalam mewujudkan *sustainable development goals* dan membahas mengenai tinjauan peran pengelola objek wisata pantai bahagia dalam melestarikan objek wisata pantai bahagia.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang memuat kesimpulan dan saran sdari hasil penelitian. Kesimpulan menjawab rumusan masalah yang ada dan saran menyajikan solusi untuk mengatasi permasalahan atau pengembangan atas tema penelitian.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON